

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Jual Beli Dalam Hukum Islam

1. Pengertian Jual Beli

Sebagaimana yang telah dikutip oleh Suhendi dalam bukunya¹, secara bahasa jual beli yakni *al-bai'*, *al-tijarah* dan *al-mubadalah*. Yang berarti pertukaran sesuatu dengan sesuatu. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. dalam surat Fathir ayat 29 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ -٢٩-

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (al-Quran) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami Anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi”. (Fathir: 29)

¹Suhendi, *Fiqh*, 67.

Secara terminologi, jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.² Sesuai syara' maksudnya adalah memenuhi syarat-syarat, rukun-rukun, dan lainnya dalam jual beli dalam ketentuan islam, sedangkan yang dimaksud dengan barang dalam jual beli itu yang memiliki manfaat dan berharga yang dapat dibenarkan penggunaannya menurut syara'.³

Kemudian Djuwaini menulis dalam bukunya⁴ bahwa pengertian jual beli menurut madzhab Hanafi, yakni pertukaran harta dengan harta yang memiliki manfaat terhadap pihak yang berakad dengan menggunakan cara tertentu (dengan sighat atau ucapan *ijab-kabul*). Dan barang yang diperjualbelikan harus bermanfaat bagi manusia, sehingga bangkai, miras, dan darah tidak boleh diperjualbelikan, karena benda tersebut tidak memiliki manfaat bagi manusia khususnya umat muslim. Apabila barang tersebut masih tetap diperjualbelikan maka menurut ulama Hanafiyah, jual belinya tidak sah.⁵ Sedangkan menurut imam Nawawi dalam kitab *al majmu'*, *al-bai'* adalah pertukaran harta dengan harta dengan maksud untuk memiliki. Ibnu Qudamah menyatakan, *al-bai'*

²Suhendi, *Fiqh*, 68.

³Qamarul Huda, *Fiqh Muamalah*, (cet. 1; Yogyakarta: Teras, 2011), 52.

⁴Djuwaini, *Pengantar*, 69.

⁵Abdurrahman Ghazaly, Gufron Ihsan, dan Sapiudin Shiddiq, *Fiqh Muamalah*, (edisi 1. Cet. 1; Jakarta: Karisma Putra Utama, 2010), 68.

adalah pertukaran harta dengan harta dengan maksud untuk memiliki dan dimiliki.⁶

Said Sabiq mendefinisikan jual beli dalam buku yang ditulis oleh M. Ali Hasan bahwa jual beli adalah saling tukar menukar harta dengan harta atas dasar suka sama suka.⁷

2. Dasar Hukum Jual Beli

a. Landasan Al Qur'an

Transaksi jual beli merupakan aktifitas yang diperbolehkan dalam Islam sebagaimana dalam firman-Nya⁸:

.....وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا-٢٧٥-

“.... dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.....”

Dalam dalam surat al-Baqarah ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِّنْ عَرَافَاتٍ فَأذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنَ الضَّالِّينَ -

- ١٩٨

“Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhan-mu. Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia

⁶Suhendi, *Fiqh*, 69.

⁷M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, (edisi 1. Cet. 2; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 114.

⁸QS. al-Baqarah (2): 275.

telah Memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu.”

Kemudian dalam surat an-Nisa' ayat 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا -٢٩-

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”.⁹

Dalam Islam, al-Qur'an merupakan sumber hukum yang paling utama sehingga dengan adanya landasan hukum diatas menjelaskan bahwa hukum jual beli itu diperbolehkan.

b. Landasan Sunnah atau Hadits

Rosulullah Saw bersabda dalam yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:¹⁰

حدثنا العباس بن الوليد ببعنا الدمشقي حدثنا مروان بن محمد حدثنا عبد العزيز

بن محمد عن داود بن صالح المدني عن أبيه قال سمعت أبا سعيد الخدري يقول:

قال رسول الله ﷺ - إنما البيع عن تراض. (رواه ابن ماجة)

“Telah menceritakan kepada kami Abbas bin Walid Baian ad-Damasqi, telah menceritakan kepada kami Marwan bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Dawud bin Shaleh al-Madani dari Ayahnya berkata aku telah

⁹Al-Qur'an dan terjemahnya, 122.

¹⁰Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Juz 2. Kairo: Dar al-Hadits, 1999), 277.

mendengar Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *sesungguhnya jual-beli adalah berdasarkan azas ridha (kerelaan hati).*"

Kemudian hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim¹¹:

حدثنا أبو العباس محمد بن يعقوب حدثنا العباس بن محمد الدوري حدثنا الأسود بن

عامر حدثنا شريك عن وائل بن داود عن جميع بن عمير عن خاله أبي بردة

قال سئل رسول الله ﷺ أي الكسب أطيب أو أفضل قال عمل الرجل بيده وكل

بيع مبرور. (رواه الحاكم)

“Telah menceritakan kepada kami Ayah al-Abbas Muhammad bin Ya'qub telah menceritakan kepada kami al-Abbas bin Muhammad ad-Dauri telah menceritakan kepada kami al-Uswad bin 'Amir telah menceritakan kepada kami Syarik dari Wail bin Dawud dari Jami' bin 'Umair dari Khalah Abi Burdah berkata, telah ditanya Rosulullah Saw. oleh salah seorang sahabat mengenai pekerjaan (profesi) apa yang paling baik. Rosulullah Saw. menjawab: *usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang diberkati*” (HR. Al-Hakim)

Hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi¹², Rosulullah Saw.

bersabda:

حدثنا هناد حدثنا قبيصة حدثنا عن سفيان، عن أبي حمزة، عن الحسن، عن

أبي سعيد، عن النبي ﷺ قال: "التاجر الصدوق الأمين، مع النبيين والصديقين

والشهداء". حدثنا سويد. حدثنا ابن المبارك عن سفيان عن أبي حمزة، بهذا

الإسناد نحوه. هذا حديث حسن. لا نعرفه إلا من هذا الوجه، من حديث الثوري

عن أبي حمزة. وأبو حمزة عبد الله بن جابر. وهو شيخ بصري. (رواه

الترمذي)

¹¹ Al-Hakim, *Mustadriku al-Hakim*, (Juz 6. Kairo: Dar al-Hadits, t.t.), 137.

¹² At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Juz 5. Kairo: Dar al-Hadits, t.t.), 380.

“ Telah menceritakan kepada kami Hunad, telah menceritakan kepada kami Qabishah telah menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Abi Hamzah dari Hasan dari Abi Sa’id dari Nabi Saw. bersabda: *pedagang yang jujur dan terpercaya sejajar (tempat di surga) dengan para nabi, shiddiqin, syuhada’*. Telah menceritakan kepada kami Suyid telah menceritakan kepada kami Ibnu Mubarak dari Sufyan dari Abi Hamzah dengan Isnad ini benar adanya. Ini hadits hasan. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang yang datang saat ini dari Tsauri dari Abi Hamzah dan Abu Hamzah Abdullah bin Jabir dan dia Ahli melihat”. (HR. Tirmidzi)

c. Ijma’

Sedangkan para ulama’ sepakat mengenai kebolehan akad jual beli. Ijma’ ini memberikan hikmah bahwa kebutuhan manusia berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam kepemilikan orang lain, dan kepemilikan sesuatu itu tidak akan diberikan begitu saja, namun harus ada kompensasi sebagai imbal baliknya. Sehingga dengan diisyaratkannya jual beli tersebut merupakan salah satu cara untuk merealisasikan keinginan dan kebutuhan manusia, karena pada dasarnya, manusia tidak akan dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan bantuan orang lain.¹³

3. Rukun dan Syaratnya Dalam Jual Beli

Djuwaini menulis dalam bukunya¹⁴ bahwa menurut madzhab Hanafi, rukun jual beli hanyalah *sighat*, yakni pernyataan *ijab* dan *qobul* yang merefleksikan keinginan masing-masing pihak untuk melakukan transaksi.

¹³Djuwaini, *Pengantar*, 73.

¹⁴*Idem*

Menurut mereka, yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan kedua belah pihak untuk melakukan transaksi dalam jual beli.¹⁵ Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk dihindari sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak yang tergambar dalam *ijab* dan *qabul*, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang.¹⁶

Namun menurut mayoritas ulama' (jumhur) rukun jual beli itu ada 3, yakni akad (*ijab qabul*), 'akid (penjual dan pembeli), *ma'qud alaiha* (harga dan obyek)¹⁷. Dari ketiga rukun tersebut terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi agar dalam jual beli menjadi sah, diantaranya:

a. Akad atau *Shighat* (*lafal ijab kabul*)

Akad ialah kesepakatan antara penjual dengan pembeli. Akad ini dapat dikatakan sebagai inti dari proses berlangsungnya jual beli, karena tanpa adanya akad tersebut jual beli belum dikatakan sah. Disamping itu akad ini dapat dikatakan sebagai bentuk kerelaan (keridhaan) antara dua belah pihak. Kerelaan memang tidak dapat dilihat, karena kerelaan berhubungan dengan hati manusia, namun indikasi adanya kerelaan tersebut dapat dilihat dengan adanya *ijab dan qabul* antara kedua belah pihak.¹⁸

¹⁵Ghazaly, Ihasn, Shidiq, *Fiqh*, 71.

¹⁶Nasun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (cet. 2; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007). 115.

¹⁷Suhendi, *Fiqh*, 70.

¹⁸Ghazaly, Ihsan, Shidiq, *Fiqh*, 71.

Ijab qabul harus dilakukan secara lisan kecuali bagi orang yang memiliki cacat fisik seperti bisu. Dan menurut jumhur membeli sesuatu yang menjadi kebutuhan sehari-hari tidak diisyaratkan *ijab dan qabul*.

Di dalam akad terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, sebagaimana yang ditulis oleh Abdul Rahman Ghazaly, Gufron Ihsan, dan Sapiudin Shidiq dalam bukunya¹⁹ bahwa para ulama fiqh mengemukakan mengenai syarat *ijab dan qabul*,

- 1) Orang yang mengucapkannya telah balig dan berakal.
- 2) *Qabul* sesuai dengan *ijab*, misalnya penjual mengatakan: “saya jual buku ini seharga Rp. 20.000,-“, lalu pembeli menjawab: “saya beli buku ini dengan harga Rp. 20.000,-“. Apabila antara *ijab dan qabul* tidak sesuai maka jual beli tidak sah.
- 3) *Ijab dan qabul* dilakukan dalam satu majelis. Artinya, kedua belah pihak yang melakukan jual beli hadir dan membicarakan topik yang sama.

Jadi pada dasarnya syarat untuk akad (*ijab qabul*) itu para ulama sepakat bahwa unsur utama dari jual beli yaitu kerelaan kedua belah pihak dan kerelaan kedua belah pihak dapat dilihat langsung dari *ijab dan qabul* yang dilangsungkan.²⁰

- b. Orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli)

¹⁹Ghazaly, Ihsan, Shidiq, *Fiqh*, 73.

²⁰*Idem*, 72.

Adanya dua atau beberapa orang yang melakukan akad yakni penjual dan pembeli. Dalam hal ini syarat penjual dan pembeli ialah (balligh) berakal agar tidak mudah ditipu orang. Anak kecil, orang gila, dan orang bodoh batal akadnya sebab mereka tidak pandai mengendalikan harta. Untuk itu ketiga orang tadi tidak boleh menjual hartanya sekalipun miliknya²¹. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisaa' ayat 5²²:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا -٥-

“Dan janganlah kamu berikan hartamu kepada orang-orang yang bodoh” (An-Nisaa’: 5)

c. *Ma’kud alaih* (objek akad)

Terdapat benda atau barang yang diperjualbelikan. Adapun syarat benda yang menjadi objek akad sebagaimana yang telah ditulis oleh Suhendi dalam bukunya²³ mengenai syarat dalam objek akad diantaranya:

- 1) Suci atau mungkin untuk disucikan.
- 2) Memberi manfaat menurut syara’.
- 3) Jangan dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, seperti jika ayahku pergi, kujual motor ini kepadamu.

²¹Ghazaly, Ihsan, Shidiq, *Fiqh*, 71-72.

²²QS. al-Nisa’ (4): 5.

²³Suhendi, *Fiqh*, 72-73.

- 4) Tidak dibatasi waktu. Misalnya kujual motor ini kepada fulan selama satu tahun.
- 5) Dapat diserahkan cepat maupun lambat dan pasti.
- 6) Milik sendiri.
- 7) Diketahui (dapat dilihat), barang yang dipejualbelikan dapat diketahui banyaknya, beratnya, takarannya, atau ukuran-ukuran yang lainnya. Maka tidaklah sah jual beli yang menimbulkan keraguan dari salah satu pihak.

Namun selain itu terdapat perbedaan pendapat diantara 4 mazhab dalam menetapkan persyaratan jual beli. Sebagaimana yang telah ditulis oleh Syafe'i dalam bukunya²⁴ bahwa:

a. Menurut Ulama' Hanafiyah

Persyaratan yang ditetapkan oleh ulama' Hanafiyah tentang syarat-syarat jual beli ialah:

1) Syarat Terjadinya akad (*in'iqad*)

Merupakan syarat yang harus diwujudkan dalam akad sehingga akad tersebut diperbolehkan oleh syar'i, jika tidak lengkap maka akad menjadi batal.²⁵ Berkaitan dengan syarat ini ulama Hanafiyah menetapkan 4 syarat²⁶, yakni:

a) Syarat *Aqid* (orang yang berakad)

²⁴Syafe'i, *Fiqh*, 76-85.

²⁵Djuwaini, *Pengantar*, 76.

²⁶Syafe'i, *Fiqh*, 76-80.

Dalam syarat ini orang yang berakad harus berakal dan *mumayyizi*, kemudian orang yang berakad harus lebih dari satu orang yakni sebagai penjual dan pembeli.

b) Syarat dalam akad

Syarat ini harus memiliki kesesuaian antara *ijab* dan *qabul*.

Harus bersatu walaupun tempatnya tidak bersatu.

c) Tempat akad

Harus bersatu atau berhubungan antara *ijab* dan *qabul*.

d) *Ma'qud 'alaih* (obyek akad)

Di dalam obyek akad terdapat persyaratan yang harus dipenuhi yakni obyek akad harus ada, kuat, tetap, dan memiliki nilai jual, milik sendiri dan dapat diserahkan.

2) Syarat pelaksanaan akad (*nafadz*)

Untuk menyatakan apakah sebuah akad bersifat *nafadz* atau *mauquf*, terdapat 2 kriteria yang harus dipenuhi:

a) Kepemilikan dan wilayah. Jadi yang dimaksud kepemilikan

ialah obyek transaksi harus milik sendiri atau penjual harus pemilik barang tersebut. Sedangkan yang dimaksud wilayah ialah hak atau kewenangan seseorang yang memiliki legalitas hukum syar'i untuk melakukan transaksi maksudnya seseorang atau wali yang memiliki otoritas atau kepemilikan penuh terhadap barang untuk melakukan transaksi.

b) Dalam transaksi tidak terdapat hak atau kepemilikan orang lain. Jika terdapat hak orang lain terhadap barang yang akan di transaksikan maka akad menjadi *mauquf* (harus memalui persetujuan pemilik barang).

3) Syarat sah

a) Syarat umum

Syarat yang harus disempurnakan dalam setiap transaksi jual beli agar jual beli menjadi sah menurut syar'i.

Maksudnya akad jual beli tersebut terbebas dari cacat (aib) yang meliputi; *jahala* (ketidaktahuan), *ikrah* (paksaan), *tauqit* (memiliki waktu tertentu), *gharar* (ketidakpastian), *dlarar* (bahaya), *fasid* (rusak).

b) Syarat khusus

1) Adanya serah terima atas obyek transaksi yang berupa harta *manqulat* dari penjual pertama, karena harta ini memiliki potensi rusak sangat besar, sehingga akan menimbulkan *gharar* pada jual beli kedua, jika barang belum berada genggamannya penjual kedua.

2) Mengetahui harga awal (harga pokok pembelian) dalam jual beli *murabahah*, *tauliyah*, *wadli'ah* atau *isyarak*.

3) Serah terima kedua komoditas sebelum berpisah dalam konteks jual beli valas.

4) Sempurnanya syarat-syarat dalam akad salam.

5) Adanya persamaan dalam transaksi barang ribawi dan terbebas dari syubhat riba.

4) Syarat *luzum* (kemestian)

Merupakan syarat yang akan menentukan akad jual beli bersifat *sustainable* atau tidak, maksudnya tidak ada ruang bagi salah satu pihak untuk melakukan pembatalan. Syarat *luzum* mensyaratkan terbebasnya akad dari segala macam bentuk *khiyar*. Jika dalam akad jual beli salah satu pihak memiliki hak *khiyar*, maka akad jual beli tidak bisa dijamin akan *sustainable*, suatu akad tersebut bisa dibatalkan oleh pihak yang memiliki hak *khiyar*.²⁷

Dari keempat syarat diatas yakni syarat *in'iqad*, syarat sah, syarat *nafadz*, syarat *luzum*. Memiliki tujuan untuk mencegah terjadinya pertentangan dan perselisihan di antara pihak yang bertransaksi, menjaga hak dan kemaslahatan kedua pihak, serta menghilangkan bentuk ketidak pastian dan resiko.²⁸

Jika salah satu syarat dalam *in'iqad* tidak terpenuhi, maka akad menjadi batal. Jika dalam syarat sah tidak lengkap, maka akad menjadi *fasid* (rusak). Jika dalam salah satu syarat *nafadz* tidak terpenuhi, maka akad menjadi *mauquf* . Dan jika salah satu syarat

²⁷Djuwaini, *Pengantar*, 81.

²⁸*Idem*, 74.

luzum tidak dipenuhi, maka yang bertransaksi memiliki hak *khiyar*, meneruskan atau membatalkan akad.²⁹

b. Madzhab Maliki

Syarat yang dikemukakan oleh ulama' Malikiyah yang berkenaan dengan *aqid* (orang yang akad), *shighat*, dan *ma'qud 'alaih* (barang) memiliki 11 syarat, masing-masing dalam *akid* ada 4 syarat, *shighat* 2 syarat, dan *ma'qud 'alaih* ada 5 syarat.³⁰

1) Syarat dalam *aqid*

- a) Penjual dan pembeli harus *mumayyiz*.
- b) Keduanya merupakan pemilik barang atau yang dijadikan wakil
- c) Keduanya dalam keadaan sukarela. Dalam keadaan paksaan tidak sah
- d) Penjual dan pembeli harus sadar dan dewasa.

2) Syarat dalam *shighat*

- a) Tempat akad harus bersatu
- b) Pengucapan *jiab* dan *qabul* tidak terpisah atau adanya pemisah yang mengandung unsur penolakan dari salah satu pihak yang bersangkutan.

3) Syarat dalam *ma'qud 'alih*

- a) Bukan barang yang dilarang oleh syara'
- b) Barang harus suci

²⁹Syafe'i, *Fiqh*, 76.

³⁰*Idem*, 80-81.

- c) Bermanfaat menurut pandangan syara'
- d) Dapat diketahui oleh kedua belah pihak
- e) Dapat diserahkan

c. Madzhab Syafi'i

Ulama' Syafi'iyah mensyaratkan 22 syarat yang berkaitan dengan *aqid*, *shighat*, dan *ma'qud 'alaih*.

1) Syarat *aqid*

- a) Dewasa atau sadar
- b) Tidak dipaksa atau tanpa hak
- c) Islam
- d) Pembeli bukan musuh

2) Syarat *shighat*

- a) Berhadap-hadapan
- b) Ditujukan pada seluruh badan yang *akad*
- c) *Qabul* diucapkan oleh orang yang dituju dalam *ijab*
- d) Harus menyebutkan barang atau harga
- e) Ketika mengucapkan *shighat* harus disertai niat (maksud)
- f) Pengucapan *ijab* dan *qabul* harus sempurna
- g) *Ijab qabul* tidak terpisah
- h) Antara *ijab qabul* tidak boleh terpisah dengan pernyataan lain
- i) Tidak berubah *lafadz*
- j) Bersesuaian antara *ijab* dan *qabul* secara sempurna

k) Tidak dikaitkan dengan sesuatu

l) Tidak dikaitkan dengan waktu

3) Syarat *ma'qud 'alaih*

a) Suci

b) Bermanfaat

c) Dapat diserahkan

d) Barang milik sendiri tau menjadi wakil orang lain

e) Jelas dan diketahui oleh kedua belah pihak yang melakukan akad

d. Madzhab Hambali

Menurut ulama Hanabilah, syarat dalam jual beli ada 11 syarat, baik dalam *aqid*, *shighat*, dan *ma'qud 'alaih*.

1) Syarat *aqid*

a) Dewasa

b) Ada keridlaan

2) Syarat *shighat*

a) Barada ditempat yang sama

b) Tidak terpisah

c) Tidak dikaitkan dengan sesuatu

3) Syarat *ma'qud 'alaih*

a) Harus berupa harta

b) Milik penjual secara sempurna

c) Barang dapat diserahkan ketika akad

- d) Barang diketahui oleh penjual dan pembeli
- e) Harga diketahui oleh kedua belah pihak
- f) Terhindar dari unsur-unsur yang menjadikan akad tidak sah

Disamping syarat-syarat yang berkaitan dengan rukun dan jual beli diatas, Ghazaly, Ihsan, dan Shidiq dalam bukunya³¹ menulis bahwa para ulama' mengemukakan syarat-syarat lain, yaitu:

1. Syarat sah jual beli. Para ulama' fiqh menyatakan bahwa suatu jual beli dianggap sah apabila:
 - a. Jual beli itu terhindar dari cacat, seperti kriteria barang yang diperjualbelikan itu tidak diketahui jenis, kualitas, kuantitas, jumlah harga tidak jelas, mengandung unsur paksaan, tipuan, mudarat, serta adanya syarat lain yang membuatnya jual beli itu rusak.
 - b. Apabila barang yang diperjualbelikan itu benda bergerak, maka barang itu boleh langsung dikuasai oleh pembeli dan harga barang dikuasai penjual. Untuk barang tidak bergerak, barang boleh dikuasai pembeli setelah surat menyurat diselesaikan sesuai dengan 'urf (kebiasaan) setempat.
2. Jual beli baru boleh dilaksanakan apabila yang berakad mempunyai kekuasaan untuk melakukan jual beli. Misalnya barang yang dijual merupakan milik sendiri, apabila yang

³¹Ghazaly, Ihsan, Shidiq, *Fiqh*, 77-79.

menjual merupakan perwakilan, maka harus mendapat persetujuan pemilik barang terlebih dahulu.

3. Syarat yang terkait dengan kekuatan hukum akad jual beli. Para ulama' *fiqh* sepakat bahwa jual beli baru bisa bersifat mengikat apabila terbebas dari segala macam *khiyar*, jika masih memiliki hak *khiyar* maka masih belum mengikat atau masih bisa dibatalkan.

Apabila semua syarat jual beli diatas terpenuhi maka secara hukum transaksi jual beli dianggap sah dan mengikat serta tidak boleh lagi dibatalkan.

4. Macam-macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada 2 macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum.

- a) Jual beli sah menurut hukum pengertiannya ialah jual beli yang memenuhi ketentuan syari'at, yakni yang memenuhi rukun dan syaratnya sesuai syara'.
- b) Jual beli batal menurut hukum ialah jual beli yang tidak memenuhi salah satu rukun dan syaratnya yang tidak sesuai dengan syari'at.
- c) Jual beli *fasad* (rusak) ialah jual beli yang sesuai dengan syari'at pada mulanya, namun tidak sesuai dengn syariat pada sifatnya,

seperti jual beli yang dilakukan oleh orang *mumayyiz* tetapi dia bodoh.³²

Dari segi obyek jual beli, menurut pendapat Imam Taqiyuddin dalam buku yang ditulis oleh Suhendi³³ bahwa jual beli di bagi menjadi 3 bentuk, yakni jual beli benda yang kelihatan, jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, jual beli benda yang tidak ada.

- a) Jual beli benda yang kelihatan pengertiannya sudah jelas bahwa yang dimaksud dengan jual beli ini adalah jual beli yang bendanya diketahui dan terlihat oleh kedua belah pihak, seperti jual beli pada umumnya.
- b) Jual beli yang disebutkan sifatnya, maksudnya jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian, seperti jual beli *salam*.
- c) Jual beli benda yang tidak ada, maksudnya adalah jual beli yang barangnya belum diketahui atau masih gelap sehingga di khawatirkan barang tersebut diperoleh dari hasil curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

Dari ketiga jual beli diatas yang dilarang adalah jual beli benda yang tidak ada, sedangkan kedua jual beli yang lain yakni jual beli benda yang kelihatan dan jual beli yang disebutkan sifatnya itu diperbolehkan oleh agama Islam.³⁴

³²Syafe'i, *Fiqh*, 92-93.

³³Suhendi, *Fiqh*, 75-78.

³⁴*Idem*, 76-77.

Dari segi pelaku jual beli, terbagi menjadi 3 bagian, yakni dengan lisan (orang bisu diganti dengan isyarat), dengan perantara, dan dengan perbuatan.

- a) Jual beli dengan lisan yakni jual beli yang akadnya menggunakan lisan dan untuk orang bisu bisa diganti dengan isyarat.
- b) Jual beli dengan perantara yakni penyampaian akad jual beli yang dilakukan oleh utusan
- c) Jual beli dengan perbuatan maksudnya adalah jual beli yang tanpa ucapan *ijab* dan *qabul* melainkan dengan perbuatan mengambil dan memberikan barang.³⁵

Adapun jual beli yang dilarang dalam Islam atau batal menurut hukum itu terbagi menjadi 2, *pertama*, jual beli yang dilarang dan hukumnya tidak sah yaitu jual beli yang tidak memenuhi syarat dan rukunya. *Kedua*, jual beli yang hukumnya sah tetapi dilarang, yaitu jual beli yang telah memenuhi syarat dan rukunya, tetapi ada beberapa faktor yang menghalangi kebolehan proses jual beli.³⁶

- a) Jual beli terlarang karena tidak memenuhi syarat dan rukunya³⁷.

- 1) Jual beli barang yang zatnya haram, najis, atau tidak boleh diperjualbelikan.

³⁵Suhendi, *Fiqh*, 78.

³⁶Ghazaly, Ihsan, Shidiq, *Fiqh*, 72.

³⁷*Idem*, 80.

Barang yang najis atau haram dimakan haram juga untuk diperjualbelikan, seperti babi, berhala, bangkai, dan khamar. Sebagaimana sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim³⁸:

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ليث عن يزيد بن أبي حبيب عن عطاء بن أبي رباح عن جابر بن عبد الله أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول عام الفتح وهو بمكة إن الله ورسوله حرم بيع الخمر والميتة والخنزير والأصنام فقيل يا رسول الله أرأيت شحوم الميتة فإنه يطلى بها السفن ويدهن بها الجلود ويستصبح بها الناس فقال لا هو حرام ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عند ذلك قاتل الله اليهود إن الله عز وجل لما حرم عليهم شحومها أجملوه ثم باعوه فأكلوا ثمنه حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وابن نمير قال حدثنا أبو أسامة عن عبد الحميد بن جعفر عن يزيد بن أبي حبيب عن عطاء عن جابر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم عام الفتح ح وحدثنا محمد بن المنثري حدثنا الضحاك يعني أبا عاصم عن عبد الحميد حدثني يزيد بن أبي حبيب قال كتب إلي عطاء أنه سمع جابر بن عبد الله يقول

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم عام الفتح بمثل حديث الليث .

(رواه مسلم)

“Hadis riwayat Jabir bin Abdullah رضي الله عنه: ia berkata: Bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada tahun penaklukan, ketika beliau masih berada di Mekah: *Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan penjualan khamar, bangkai, babi dan*

³⁸Muslim, *Shahih Muslim*, (Juz 2. Bab 28. Kairo: Dar al-Hadits, tt.), 86.

berhala. Lalu beliau ditanya: Wahai Rasulullah, bagaimana dengan lemak bangkai yang digunakan untuk mengecat perahu, meminyaki kulit dan untuk menyalakan lampu? Beliau menjawab: Tidak boleh, ia tetap haram. Kemudian beliau melanjutkan: Semoga Allah membinasakan orang-orang Yahudi. Sesungguhnya Allah SWT. ketika mengharamkan lemak bangkai kepada mereka, mereka lalu mencairkannya dan menjualnya serta memakan harganya". (HR. Muslim)

2) Jual beli yang belum jelas (*gharar*)

Jual beli *gharar* ialah jual beli yang bersifat spekulasi atau samar-samar sehingga memungkinkan terjadinya penipuan. Yang dimaksud samar-samar adalah tidak jelas barangnya, harganya, kadarnya, masa pembayarannya, maupun ketidakjelasan yang lainnya. Sebagaimana yang telah ditulis oleh Djuwaini dalam bukunya³⁹ bahwa *gharar* secara harfiah, *gharar* bermakna resiko, sesuatu yang berpotensi terhadap kerusakan. *Bai al-gharar* berarti jual beli barang yang mengandung unsur resiko.

Menurut as-Sarakhsi (Hanafiyah) dalam buku yang ditulis oleh Djuwaini⁴⁰ *gharar* adalah sesuatu yang akibatnya tidak diketahui. al Maliki mengatakan, sesuatu yang tidak diketahui apakah bisa dihasilkan atau tidak, Syafi'iyah menyatakan, sesuatu yang belum bisa dipastikan.

Bai' al gharar adalah jual beli yang mengandung unsur resiko dan akan menjadi beban salah satu pihak dan mendatangkan kerugian finansial. *Gharar* bermakna sesuatu

³⁹Djuwaini, *Pengantar*, 85.

⁴⁰*Idem*, 86.

yang wujudnya belum bisa dipastikan, diantara ada dan tiada, tidak diketahui kualitas dan kuantitasnya atau sesuatu yang tidak bisa diserahkan.

Ulama' fiqh sepakat atas ketidakabsahan *bai' al gharar*, seperti jual beli buah-buahan yang belum nampak jelas hasilnya sebagaimana sabda Nabi Saw.⁴¹:

حدثني أبو الطاهر أخبرنا ابن وهب أخبرني مالك عن حميد عن أنس
 ابن مالك أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ بَيْعِ الثَّمَرَةِ حَتَّى
 تُزْهِىَ قَالُوا وَمَا تَزْهِى قَالَ تَحْمَرُ فَقَالَ إِذَا مَنَعَ اللهُ التَّمْرَ فَبِمَ تَسْتَحِلُّ
 مَالِ أَخِيكَ. (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepadaku Abu at-Thahir, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepada Malik dari Huamit at-Thawil, dari Anas bin Malik r.a bahwa Rosulullah Saw. melarang menjual buah-buahan sehingga tampak dan matang. Para Sahabat bertanya, “bagaimana terlihat matangnya?” Beliau menjawab, “Hingga memerah”. Beliau melanjutkan, “jika Allah mencegah buah tersebut (belum matang), maka atas dasar apakah kamu menghalalkan harta saudaramu”. (HR. Muslim).

Kemudian hadits Nabi Saw. riwayat Muslim⁴² yang melarang jual beli anak hewan yang masih dalam kandungan:

حدثنا يحيى بن يحيى ومحمد بن ربح قال أخبرنا الليث ح و حدثنا
 قتيبة بن سعيد حدثنا ليث عن نافع عن عبد الله عن رسول الله صَلَّى
 اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى عَنِ بَيْعِ حَبْلِ الْحَبْلَةِ. (رواه مسلم)

⁴¹Muslim, *Shahih Muslim*, 276.

⁴²*Idem*, 280.

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Muhammad bin Rumh keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami Al Laits. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Nafi' dari Abdullah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa *beliau melarang jual beli janin (binatang) yang masih dalam kandungan*”. (HR. Muslim)

Jika nilai *gharar* relatif kecil, seperti membeli pisang, apel, jeruk, semangka dengan hanya melihat kulitnya tanpa melihat isinya, menurut Malikiyah dan Hanabilah diperbolehkan secara mutlak, karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat.⁴³

3) Jual beli bersyarat

Jual beli yang *ijab* dan *qabulnya* dikaitkan dengan syarat-syarat tertentu yang tidak ada kaitannya dengan jual beli atau ada unsur-unsur yang merugikan agama.

4) Jual beli yang menimbulkan kemudharatan

Segala sesuatu yang menimbulkan kemudharatan, kemaksiatan, bahkan kemusyrikan dilarang untuk diperjualbelikan, seperti jual beli patung, salib, dan buku-buku porno.

Dasar hukumnya adalah firman Allah SWT. dalam surat al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا

⁴³Djuwaini, *Pengantar*, 87.

حَلَّلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
 الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ - ٢ -

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā-id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul Haram; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhan-nya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”

5) Jual beli yang dilarang karena dianiaya

Segala jual beli yang mengakibatkan penganiayaan hukumnya haram, seperti menjual anak binatang yang masih membutuhkan induknya.

6) Jual beli *muhaqalah*

Menjual tanam-tanaman yang masih diladang atau sawah.

7) Jual beli *mukhadarah*

Menjual tanam-tanaman yang masih hijau (belum pantas diapnen).

8) Jual beli *mulamasah*

Jual beli secara sentuh menyentuh.

9) Jual beli *munabadzah*

Jual beli secara lempar-melempar.

10) Jual beli *muzabanah*

Menjual buah yang basah dengan buah yang kering.

b) Jual beli terlarang karena ada faktor lain yang merugikan pihak-pihak terkait.⁴⁴

1) Jual beli dari orang yang masih tawar menawar

Jual beli ini sah, namun dilarang oleh agama Islam karena dapat menimbulkan kerugian kepada orang lain, sebagaimana sabda Nabi Saw.⁴⁵:

حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن نافع عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا يبيع بعضكم على بيع بعض .

(رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; Saya membaca di hadapan Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Janganlah sebagian kalian menjual barang yang telah dijual kepada saudaranya*”. (HR. Muslim)

2) Jual beli dengan menghadang dagangan diluar kota/pasar.

Maksudnya adalah menguasai barang sebelum sampai ke pasar agar dapat membelinya dengan harga murah, kemudian ia bisa menjual di pasar dengan harga yang jauh

⁴⁴Suhendi, *Fiqh*, 82-83.

⁴⁵Muslim, *Shahih Muslim*, 143.

lebih murah. Hal ini dapat merugikan penjual lain. Meskipun akadnya sah, tapi jual beli ini tidak diperbolehkan oleh Islam, sebagaimana sabda Nabi Saw.⁴⁶:

حدثنا ابن أبي عمر حدثنا هشام بن سليمان عن ابن جريج أخبرني
هشام القرطوسي عن ابن سيرين قال سمعت أبا هريرة يقول إن رسول
الله صلى الله عليه وسلم قال لا تلقوا الجلب فمن تلقاه فاشترى منه فإذا
أتى سيده السوق فهو بالخيار. (رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Sulaiman dari Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku Hisyam Al Qurdusi dari Ibnu Sirin dia berkata; saya mendengar Abu Hurairah berkata; sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Janganlah kalian mencegat rombongan dagang. Barangsiapa yang mencegat rombongan dagang lalu membeli dagangan darinya, sementara pemiliknya telah sampai kepasar, maka ada khayar baginya*”. (HR. Muslim)

3) Membeli barang dengan memborong untuk ditimbun, kemudian menjual kembali ketika harga menaik dan langka. Dalam kaitan ini, Rosulullah Saw. bersabda⁴⁷:

حدثنا نصر بن علي الجهضمي. حدثنا أبو أحمد. حدثنا إسرائيل عن
علي بن سالم ابن ثوبان، عن علي بن زيد بن جدعان، عن سعيد بن
المسيب، عن عمر بن الخطاب؛ قال: قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم الجالب مرزوق والمحتكر ملعون. (رواه ابن ماجه)

“Telah menceritakan kepada kami Nasr bin Ali al-Jahdumi, telah menceritakan kepada kami Israil dari Ali bin Salim Ibnu Tsauban dari Ali bin Zaid bin Jid'an dari Said bin al-Musib

⁴⁶Idem, 218.

⁴⁷Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, 276.

dari Umar bin Khatthab berkata, telah bersabda Rosulullah Saw.: *saudagar itu diberi rizki, sedangkan yang menimbun itu dilaknat*". (HR. Ibnu Majah)

- 4) Jual beli barang rampasan dan curian. Sebagaimana sabda Nabi Saw.⁴⁸:

وأخبرنا أبو عبد الله الحافظ ثنا محمد بن صالح بن هانئ وإبراهيم بن محمد بن حاتم الزاهد قالوا ثنا الحسن بن عبد الصمد بن عبد الله بن رزين السلمي ثنا يحيى بن يحيى أنا مسلم بن خالد الزنجي عن مصعب بن محمد المدني عن شرحبيل مولى الأنصار عن أبي هريرة عن النبي ﷺ أنه قال من اشترى سرقة وهو يعلم أنها رواه سفيان الثوري عن مصعب بن محمد بن شرحبيل عن شيخ من أهل المدينة قال قال رسول الله ﷺ من ابتاع سرقة وهو يعلم أنها سرقة فقد اشرك في عارها واثمها أخبرناه علي بن أحمد بن عبدان أنا سليمان بن أحمد الطبراني ثنا علي بن عبد العزيز ثنا أبو نعيم ثنا سفيان فذكره. (رواه البيهقي)

“Telah diriwayatkan oleh Sufyan al-Tsauri dari Mush’ab bin Muhammad bin Syirhabil dari seorang Tuan dari penduduk Madinah berkata, telah bersabda Rasulullah Saw., *barangsiapa yang membeli barang curian sedangkan ia tahu bahwa itu barang curian maka ia ikut dalam dosa dan kejelekannya*, diceritakan oleh Ali bin Ahmad bin Abdan saya Sulaiman bin Ahmad at-Thabrani diceritakan oleh Ali bin Abdul Aziz bercerita kepada Abu Nu’aim diceritakan kepada Sufyan dan lain sebagainya”. (HR. Baihaqi)

⁴⁸Al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi*, (Juz 4. Kairo: Dar al-Hadits, 1997), 195.

B. *Khiyar* Dalam Jual Beli

1. Pengertian *Khiyar*

Kata *al-khiyar* dalam bahasa Arab berarti pilihan. Pembahasan *al-khiyar* dikemukakan para ulama *fiqh* dalam permasalahan yang menyangkut transaksi dalam bidang perkara khususnya transaksi ekonom, sebagai salah satu hak bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi (akad) ketika terjadi beberapa persoalan dalam melakukan transaksi dimaksud.⁴⁹

Para ulama *fiqh* mendefinisikan *khiyar* sebagaiamna yang dirulis oleh Ghazalyi, Ihsan, dan Shidiq dalam bukunya⁵⁰ bahwa menurut Sayyid Sabiq definisi *khiyar* adalah:

الخيار هو طلب خير الأمر من الإمضاء أو الإلغاء.

“*Khiyar* ialah mencari kebaikan dari dua perkara, melangsungkan atau membatalkan (jual beli)”.

M. Abdul Ajieb mendefinisikan: “*Khiyar* adalah hak memilih atau menentukan pilihan antara dua hal bagi pembeli dan penjual, apakah akad jual beli akan diteruskan atau dibatalkan”. Sementara Wahbah al-Zuhaily⁵¹ mendefinisikan *al-khiyar*:

أن يكون للمتعاقد الخيار بين إمضاء العقد وعدم إمضائه بفسخه وفقاً للمتعاقدین.

“Hak pilih bagi salah satu atau kedua belah pihak yang melaksanakan transaksi untuk melangsungkan atau membatalkan transaksi yang

⁴⁹Ghazaly, Ihsan, Shidiq, *Fiqh*, 97.

⁵⁰*Idem*.

⁵¹Wahbah al-Zuhaily, *Al-Fiqh al-Islam wa adillatuhu*, (Jilid V, Cet. 8. Beirut: Dar- al-Fikr al-Mu’ashir, 2005), 516.

disepakati sesuai dengan kondisi masing-masing pihak yang melakukan transaksi”.

Hak *khiyar* ditetapkan syarai’at Islam bagi orang-orang yang melakukan transaksi perdata agar salah satu pihak tidak dirugikan dalam melakukan transaksi, sehingga kemaslahatan yang dituju suatu transaksi dapat tercapai dengan baik. Dengan adanya *khiyar* ini, dimaksudkan agar kedua belah pihak yang melakukan transaksi dapat memikirkan lebih jauh kemaslahatan bersama sehingga tidak ada yang dirugikan atau merasa tertipu dikemudian hari.⁵²

Jadi, hak *khiyar* ditetapkan dalam hukum Islam untuk menjamin hak masing-masing pihak agar tidak ada kerugian di dalam melakukan suatu akad. Dari satu sisi, memang *khiyar* ini tidak praktis karena mengandung arti ketidakpastian suatu transaksi, namun dari segi kepuasan bagi pihak yang melakukan transaksi, *khiyar* ini adalah jalan yang terbaik.

2. Hukum Khiyar

Suhendi menulis dalam bukunya⁵³ menyatakan bahwa Islam membolehkan *khiyar* apabila itu adalah jalan terbaik dalam melakukan suatu akad. Dalam jual beli dibolehkan memilih apakah akan meneruskan atau membatalkannya jual beli karena terjadi sesuatu hal.

Kemudian menurut Ghazali, Ihsan, Shidiq dalam bukunya⁵⁴ hukum *khiyar* dibolehkan oleh Islam dalam melakukan jual beli boleh

⁵²Ghazaly, Ihsan, Shidiq, *Fiqh*, 98.

⁵³Suhendi, *Fiqh*, 83.

⁵⁴Ghazaly, Ihsan, Shidiq, *Fiqh*, 98.

meneruskan atau membatalkan jual beli tersebut, tergantung keadaan (kosdisi) barang yang yang diperjualbelikan.

Menurut Abdurrahman al-Jaziri, status *khiyar* dalam pandangan ulama' *fiqh* adalah dibolehkan, karena suatu keperluan yang mendesak dalam mempertimbangkan kemaslahatan masing-masing pihak yang melakukan transaksi selama tidak bertentangan dengan syara'.

Di abad yang serba canggih seperti sekarang ini dimana sistem semakin mudah dan praktis, masalah *khiyar* ini tetap diberlakukan namun tidak menggunakan kata-kata *khiyar* dalam mempromosikan barang yang dijualnya, akan tetapi dengan ungkapan singkat dan menarik, seperti “teliti sebelum memilih” atau “dilihat sendiri barangnya”. Hal ini menunjukkan bahwa pihak pembeli diberikan hak *khiyar* dalam memilih barang yang akan di belinya dengan carmat dan hati-hati dalam menjatuhkan pilihan terhadap barang tersebut, sehingga pembeli akan diharapkan mendapatkan kepuasan terhadap barang yang memang benar-benar akan dibelinya.

3. Macam-macam Khiyar

Hak *khiyar* sangat beragam sebagaimana Djuwaini menulis dalam bukunya⁵⁵, menurut Hanafiyah hak *khiyar* ada 17 macam diantaranya, *khiyar syarat*, *ru'yah*, *'aib*, *sifat*, *naqd*, *ta'yin*, *ghibn*, *kammiyah*, *istihqaq*, dan lainnya. Sedangkan menurut Malikiyah, ada 2 macam *khiyar*, yakni

⁵⁵Djuwaini, *Pengantar*, 96.

khiyar taammuli dan *nadzari*, begitu juga menurut Syafi'iyah yang meliputi *khiyar tasyahindan naqishah*.

Namun yang termasyhur dikalangan ulama fiqh, *khiyar* itu ada 4 macam, yakni *khiyar syarat*, *khiyar 'aib*, dan *khiyar ru'yah*, *khiyar ta'yin*. Berikut penjelasannya:

a) *Khiyar syarat*

Khiyar syarat adalah penjualan yang didalamnya diisyaratkan sesuatu baik oleh penjual maupun oleh pembeli. Maksudnya ialah hak untuk meneruskan atau membatalkan akad jual beli dengan adanya syarat tertentu.⁵⁶ Hal ini berdasarkan pendapat ulama' sebagaimana yang ditulis oleh Syafe'i dalam bukunya bahwa dari pengertian *khiyar syarat* menurut ulama' fiqh adalah:⁵⁷

أَنْ يَكُونَ لِأَحَدِ الْعَقْدَيْنِ أَوْ لِقَيْلِهِمَا أَوْ لغيرِهِمَا الْحَقُّ فِي فسخِ الْعَقْدِ أَوْ إِمضَائِهِ خِلالَ مُدَّةٍ مَعْلُومَةٍ.

“Suatu keadaan yang membolehkan salah seorang yang akad atau masing-masing yang akad atau kedua pihak yang akad memiliki hak atas pembatalan atau penetapan akad selama waktu yang ditentukan”.

Batas waktu diperbolehkannya *khiyar syarat* ini selama 3 hari, sebagaimana yang ditulis oleh Ghazaly, Ihsan, dan Shidiq dalam

⁵⁶*Idem*, 96.

⁵⁷Syafe'i, *Fiqh*, 104.

bukunya⁵⁸ bahwa lama syarat yang diminta selama 3 tiga hari, sebagaimana sabda Nabi Saw. yang riwayatkan oleh Muslim r.a.⁵⁹:

حدثنا قتيبة بن سعيد. حدثنا يعقوب (يعني ابن عبدالرحمن القاري) عن سهيل،
عن أبيه، عن أبي هريرة؛ أن رسول الله ﷺ قال من ابتاع شاة مصراة فهو فيها
بالخيار ثلاثة أيام. إن شاء أمسكها وإن شاء ردها. ورد معها صاعا من تمر.

(رواه مسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub yaitu Ibnu Abdirrahman Al Qari dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Barangsiapa membeli kambing yang puting susunya diikat (agar terlihat berisi), maka ia berhak memilih selama tiga hari, jika ia berkenan menahannya maka ia boleh menahannya, dan jika ia berkenan mengembalikannya maka ia boleh mengembalikannya dengan menyertakan satu sha' kurma.*”
(HR. Muslim)

Imam Syafi'i berpendapat bahwa *khiyar* yang melebihi tiga hari membatalkan jual beli, jika kurang dari tiga hari maka menjadi *rukhsah* (keringanan).

b) *Khiyar 'aib*

Yakni jual beli yang diisyaratkan kesempurnaan benda-benda yang dibeli, atau merupakan hak untuk meneruskan atau membatalkan akad jual beli karena adanya unsur '*aib*' dalam objek akad.⁶⁰ Hal ini sesuai dengan pendapat ulama fiqh ditulis oleh syafe'i dalam bukunya⁶¹:

⁵⁸Ghazaly, Ihsan, Shidiq, *Fiqh*, 102.

⁵⁹Muslim, *Shahih Muslimi*, 75.

⁶⁰Djuwaini, *Pengantar*, 98.

⁶¹Syafe'i, *Fiqh*, 113-114.

أن يكون لأحد العاقدين الحق في فسخ العقد أو إمضاءه إذا وجد عيب في أحد
البدلين ولم يكن صاحبه عالما به وقت العقد.

“Keadaan yang membolehkan salah seorang yang akad memiliki
hak untuk membatalkan akad atau menjadikannya ketika
ditemukannya ‘aib (kecacatan) dari salah satu yang dijadikan alat
tukar-menukar”

Dasar hukum *khiyar ‘aib* terdapat dalam hadits Rosulullah Saw.
bersabda⁶²:

حدثنا محمد بن بشار ثنا وهب بن جرير ثنا أبي سمعت يحيى بن أيوب يحدث
عن يزيد بن أبي حبيب عن عبد الرحمن بن شماسة عن عقبة بن عامر قال
سمعت رسول الله ﷺ يقول المسلم أخو المسلم ولا يحل لمسلم باع من أخيه بيعا
فيه عيب إلا بينه له. (رواه ابن ماجه)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar , telah
menceritakan keada kami Wahb bin Jabir berkata, telah
menceritakan kepada kami Bapakku berkata, aku mendengar Yahya
bin Ayyub menceritakan dari Yazid bin Abdul Habib dari
‘Abdurrahman bin Syumasah dari Uqbah bin Amir ia berkata, aku
mendengar Rosulullah Saw. bersabda: *Muslim satu dengan muslim
yang lainnya itu bersaudara, maka seorang muslim tidak boleh
menjual barangnya yang ada cacat kepada saudaranya, kecuali
menjelaskan kepadanya terlebih dahulu*”. (HR. Ibnu Majah)

‘Aib diartikan sebagai sesuatu yang dapat mengurangi nilai
ekonomis objek transaksi, bila dalam bentuk fisik atau non fisik.
Dalam transaksi ini pembeli diberi kebebasan untuk meneruskan
atau membatalkan. Adapun syarat *khiyar ‘aib* bisa berjalan dengan

⁶²Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, 257.

beberapa syarat sebagaimana yang ditulis Syafe'i dalam bukunya⁶³, diantaranya:

- 1) Adanya *'aib* setelah akad atau sebelum diserahkan, yakni *'aib* telah lama ada. Jika adanya *'aib* setelah penyerahan atau ketika berada ditangan pembeli, *'aib* tersebut tidak tetap.
- 2) Pembeli tidak mengetahui adanya cacat ketika akad dan ketika menerima barang. Jika pembeli mengetahui adanya cacat ketika menerima barang, tidak ada *khiyar* sebab dianggap ia telah ridla.
- 3) Pemilik barang tidak mensyaratkan agar pembeli membebaskan jika ada cacat. Jika penjual mensyaratkan, tidak ada *khiyar*. Jika pembeli membebaskannya, gugurlah hak dirinya.

Ulama' Syafi'iyah, Malikiyah, dan menurut salah satu riwayat dari Hanabilah berpendapat bahwa seorang penjual tidak sah minta dibebaskan kepada pembeli jika ditemukan *'aib*, apabila *'aib* sudah diketahui oleh keduanya, kecuali jika *'aib* tidak diketahui oleh pembeli.

Jika barang yang terdapat cacat masih berada dalam genggamannya penjual, maka akad akan menjadi batal dengan penolakan dari pembeli. Namun jika sudah berpindah kepada pembeli, akad jual beli tidak batal kecuali terdapat putusan dari hakim atau kesepakatan antara penjual dan pembeli.⁶⁴

c) *Khiyar ru'yah*

⁶³Syafe'i, *Fiqh*, 117.

⁶⁴Djuwaini, *Pengantar*, 99.

Adalah hak konsumen melihat langsung objek kemudian memilih, meneruskan akad dengan harga yang telah disepakati atau membatalkan dan mengembalikan kepada penjual.⁶⁵ Dasar hukum dari *khiyar* ini adalah sebagaimana sabda Nabi Saw.⁶⁶:

من اشترى شيئاً لم يره فهو بالخيار إذا رآه (رواه الدارقطني عن أبي هريرة)

“Siapa yang membeli sesuatu yang belum ia lihat maka ia berhak *khiyar* apabila telah melihat barang itu”. (HR. Dar al-Quthni dari Abu Hurairah)

d) *Khiyar Ta'yyin*

Adalah hak pilih bagi pembeli dalam menentukan kualitas yang berbeda kualitas dalam jual beli.⁶⁷ Adapun syarat dari *khiyar ta'yyin* ini sebagaimana yang telah ditulis oleh Ghazaly, Ihsan, dan Shidiq bahwa ulama' Hanafiyah membolehkan *khiyar ta'yyin* melalui beberapa syarat, diantaranya:

- 1) Pilihan dilakukan terhadap barang sejenis yang berbeda kualitas dan sifatnya.
- 2) Barang itu berbeda sifat dan nilainya
- 3) Tenggang waktu untuk *khiyar ta'yyin* harus ditentukan yakni

Menurut imam Abu Hanifah tidak boleh lebih dari tiga hari.

⁶⁵ *Idem*, 99-100.

⁶⁶ Riwayat Dar al-Quthni dikutip dari Wahbah al Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, Juz 4, 268.

⁶⁷ Ghazaly, Ihsan, Shidiq, *Fiqh*, 103.

Khiyar ta'yin menurut ulama' Hanafiyah, hanya berlaku dalam transaksi yang bersifat pemindahan hak milik yang berupa materi dan mengikat bagi kedua belah pihak, seperti jual beli.⁶⁸

4. Himah Dalam *Khiyar*

Ghazaly, Ihsan, dan Shidiq menulis dalam bukunya⁶⁹ mengenai hikmah dalam melakukan *khiyar*, diantaranya:

- a) *Khiyar* dapat membuat akad jual beli berlangsung menurut prinsip-prinsip Islam, yakni suka sama suka antara penjual dan pembeli.
- b) Mendidik masyarakat agar berhati-hati dalam melakukan akad jual beli, sehingga pembeli mendapatkan barang yang baik sesuai dengan yang diinginkan.
- c) Penjual tidak semena-mena menjual barangnya kepada pembeli, dan mendidiknya agar bersikap jujur dalam menjelaskan keadaan barang dagangannya.
- d) Terhindar dari unsur-unsur penipuan, baik dari pihak penjual maupun pembeli, karena ada kehati-hatian dalam proses jual belinya.
- e) *Khiyar* dapat memelihara hubungan baik dan tercipta rasa cinta kasih antar sesama. Adapun ketidakjujuran atau kecurangan pada akhirnya akan berakibat dengan penyesalan, kebencian, kemarahan, dendam, dan tindakan buruk yang lainnya.

⁶⁸*Idem*, 104.

⁶⁹*Idem*, 104.